

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sejak tahun 2016 pemerintah telah berupaya mewujudkan gerakan literasi melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam sebuah program yaitu Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang merupakan penerapan dari Permendikbud No. 23 tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti (Ekowati, dkk., 2019). Gerakan literasi tersebut dilaksanakan oleh sekolah sehingga dinamakan Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Gerakan literasi sekolah ini mengharuskan siswa membaca minimal 15 menit/hari (Ekowati, dkk., 2019). Sebagaimana dalam Permendikbud No. 23 tahun 2015 yang menyebutkan bahwa siswa memiliki kewajiban untuk membaca minimal 15 menit buku selain buku pelajaran (Kemdikbud, 2015). Membaca merupakan modal untuk mengetahui literasi dasar yang terdiri dari literasi numerasi, literasi digital, literasi sains, literasi budaya dan kewarganegaraan, serta literasi finansial (Ekowati, dkk., 2019).

Literasi numerasi merupakan salah satu bagian literasi yang sangat penting, karena di dalamnya terdapat kompetensi yang mengasah individu untuk melakukan penalaran pada kehidupan sehari-hari. Sebagaimana menurut Afriyanti (2018) literasi numerasi adalah kemampuan individu dalam menggunakan pengetahuan, metode, fakta, dan alat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Mahmud & Pratiwi (2019) yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari terdapat kegiatan kegiatan yang membutuhkan kemampuan numerasi seperti berbelanja, membangun rumah, merencanakan jadwal, pembukuan hasil usaha, dan lain sebagainya. Ekowati (2019) menambahkan bahwa kemampuan bernalar juga merupakan salah satu penggunaan konsep literasi numerasi. Konsep literasi numerasi merupakan konsep matematika, oleh karena itu bahasan dari literasi numerasi ini tidak jauh dari lingkup matematika sehingga sering disebut sebagai literasi matematis. Melihat pentingnya literasi numerasi untuk meningkatkan kompetensi kemampuan siswa dalam menghadapi berbagai permasalahan sehari-hari yang tidak terlepas dari adanya unsur numerasi, maka sangat penting jika literasi numerasi dibelajarkan sedari dini.

*Programme for International Student Assessment* atau PISA merupakan sebuah asesmen mengenai prestasi membaca, matematika, dan sains. PISA mengartikan literasi numerasi sebagai daya ukur seseorang untuk memformulasikan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks (Hera & Sari, 2015). Namun yang harus menjadi perhatian pada masa kini adalah perolehan PISA Indonesia yang menurun menunjukkan adanya permasalahan dalam pemerolehan keterampilan literasi numerasi, membaca, atau keterampilan sains. Hasil perolehan PISA pada tahun 2018 menunjukkan Indonesia memperoleh nilai rata-rata 379 untuk kemampuan matematis, sementara itu rata-rata skor matematika PISA yang didapat oleh anggota OECD (*The Organization for Economic Cooperation and Development*) adalah 489 (OECD, 2019). Skor Indonesia tersebut merupakan penurunan skor yang pernah diraih Indonesia pada tahun 2009 dengan skor 402 (Sri Hartatik, 2020). Data Kemdikbud menyebutkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-74. Dengan begitu Indonesia masuk kepada salah satu negara dengan peringkat literasi yang rendah (Narut & Supradi, 2019).

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, pemerintah terus memperbarui sistem pendidikan. Dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa serta perkembangan dunia, terbentuklah kurikulum 2013 yang menuntut siswa agar belajar lebih aktif dan partisipatif untuk mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Oleh karena itu pada kurikulum 2013 pembelajaran pada pendidikan dasar dibuat menjadi pembelajaran yang aktif dan menyeluruh atau holistik. Pembelajaran holistik pada kurikulum 2013 disebut dengan istilah pembelajaran tematik, yang memiliki ciri khusus berupa seluruh mata pelajaran diramu menjadi sebuah tema yang utuh untuk dibelajarkan. Selain itu dalam pembelajaran tematik siswa diharapkan dapat belajar secara langsung dan aktif sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Buku tematik merupakan buku yang di dalamnya memuat pokok bahasan dan konsep pembelajaran tematik. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai mata pelajaran yang disatukan menjadi satu tema. Namun ada perbedaan muatan yang diberikan pada kelas I, II, dan III (kelas rendah) dan kelas IV, V dan VI (kelas

tinggi). Pada kelas rendah terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Seni Budaya dan Prakarya (SBdP), dan Matematika. Perbedaan itu dimiliki oleh kelas tinggi yang mana tidak adanya mata pelajaran matematika pada buku tematik tersebut. Hal itu dikarenakan pada kelas tinggi mata pelajaran matematika berdiri sendiri sehingga pendekatannya menjadi *multidisipliner* namun pembelajaran tetap menjadi pembelajaran tematik terpadu (Prastowo, dkk., 2014). Oleh karena itu buku tematik harus memuat kompetensi yang dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan dari gerakan literasi nasional, sehingga kualitas pendidikan nasional maupun kemampuan literasi numerasi di Indonesia dapat meningkat.

Pada tahun 2020 keadaan pendidikan Indonesia memburuk setelah datangnya pandemi Covid-19. Siswa dan guru tidak dapat belajar secara tatap muka secara langsung. Pemerintah dan guru telah memberikan solusi atau upaya yang dapat digunakan dalam kondisi tersebut dengan diadakannya sistem pembelajaran secara daring (*online*). Syarifudin (2020) menyatakan bahwa pada intinya pembelajaran daring adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara *online*/virtual menggunakan berbagai *software* atau aplikasi yang menunjang. Pembelajaran secara daring memerlukan berbagai fasilitas, seperti adanya media digital dan koneksi internet yang memadai. Namun ternyata terdapat berbagai masalah baru dari adanya pembelajaran daring ini, seperti kurangnya fasilitas penunjang tersebut sehingga pembelajaran tidak dapat terlaksana secara menyeluruh kepada semua siswa. Selain itu pula pengetahuan dan kemampuan baik siswa maupun orang tua dalam menggunakan fasilitas tersebut juga menjadi hal harus diperhatikan, karena tidak semua siswa mampu menggunakan media pembelajaran daring yang menggunakan teknologi digitalisasi. Seperti halnya siswa kelas I yang sangat membutuhkan bantuan, bimbingan dan arahan orang tua dan guru dalam melaksanakan pembelajaran daring. Hal itu disebabkan siswa kelas I masih belum bisa mengoptimalkan fasilitas tersebut untuk belajar. Oleh karena itu sumber yang paling tepat dan sederhana bagi siswa kelas I SD/MI adalah buku tematik. Selain dapat dijangkau oleh semua kalangan masyarakat, buku tematik juga mudah

dibelajarkan oleh orang tua kepada anak-anaknya di rumah masing-masing tanpa melanggar protokol kesehatan.

Fenomena pandemi yang melanda dunia pada tahun 2020 tersebut menyadarkan berbagai pihak bahwa, dalam pendidikan ketersediaan fasilitas yang dibelajarkan harus bisa mencapai tujuan pendidikan nasional baik fasilitas secara daring atau luring. Begitu pula dengan buku pelajaran yang merupakan sumber paling sederhana yang bisa dipelajari di sekolah maupun di rumah masing-masing. Oleh karena itu buku tematik harus memuat kompetensi dasar yang mampu mencapai tujuan pembelajaran. Namun dalam buku tematik kelas I mata pelajaran matematika diintegrasikan dengan beberapa mata pelajaran pada tema yang sama, sehingga aspek literasi numerasi belum digali secara maksimal. Oleh karena itu, untuk mengetahui kompetensi literasi numerasi yang ada pada buku tematik kelas I, diperlukan adanya analisis literasi numerasi pada buku tematik tersebut.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tersebut, penulis melihat sesuatu yang dapat diteliti terutama dalam kegiatan literasi numerasi yang ada dalam buku tematik. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian tentang “Analisis Literasi Numerasi dalam Buku Tematik Kelas I SD/MI kurikulum 2013 Revisi 2017”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja aspek literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik siswa kelas I SD/MI kurikulum 2013 revisi 2017?
2. Bagaimana kesesuaian aspek literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik siswa kelas I SD/MI kurikulum 2013 revisi 2017 dengan karakteristik perkembangan siswa kelas I SD/MI?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan aspek literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik siswa kelas I SD/MI kurikulum 2013 revisi 2017.
2. Untuk mendeskripsikan kesesuaian aspek literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik siswa kelas I SD/MI kurikulum 2013 revisi 2017 dengan karakteristik dan perkembangan siswa kelas I SD/MI.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis adalah manfaat penelitian yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan berkaitan dengan objek penelitian. Oleh karena itu manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan pada bidang pendidikan terutama dalam peningkatan literasi numerasi siswa.
- b. Sebagai sumber bagi peneliti lain untuk mengembangkan bidang kajian yang sama secara lebih luas dan mendalam.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis adalah manfaat yang berhubungan dengan orang lain. Maka berikut ini merupakan manfaat praktis dari penelitian ini:

##### **a. Manfaat bagi siswa**

Diharapkan dapat membantu siswa untuk memenuhi kompetensi literasi numerasinya.

##### **b. Manfaat bagi guru**

Diharapkan mampu menjadi pertimbangan untuk mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran terutama dalam meningkatkan literasi numerasi peserta didik.

##### **c. Manfaat bagi sekolah**

Diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan dalam memperbaiki dan membantu meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sehingga meningkatkan mutu pembelajaran literasi di sekolahnya.

#### d. Manfaat bagi peneliti

Penelitian diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan mengenai literasi numerasi pada sekolah dasar terutama di kelas I pada buku tematik kurikulum 2013. Selain itu pula, sebagai calon pendidik peneliti mampu mengembangkan literasi numerasi dari buku tematik yang tersedia.

### E. Kerangka Berpikir

Literasi numerasi atau sering disebut literasi matematika adalah kemampuan menggunakan konsep matematika seperti simbol dan angka berkaitan dengan matematika dasar dalam memecahkan masalah (Mahmud & Pratiwi, 2019). Senada dengan Afriyanti (2018), yang menyatakan bahwa kemampuan literasi numerasi dapat digunakan pada pemecahan masalah yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Kemdikbud (2017) menyatakan bahwa keterampilan literasi numerasi bisa digunakan dalam kegiatan sehari-hari seperti berbelanja, merencanakan usaha, merencanakan liburan, mengatur jadwal dan lain sebagainya.

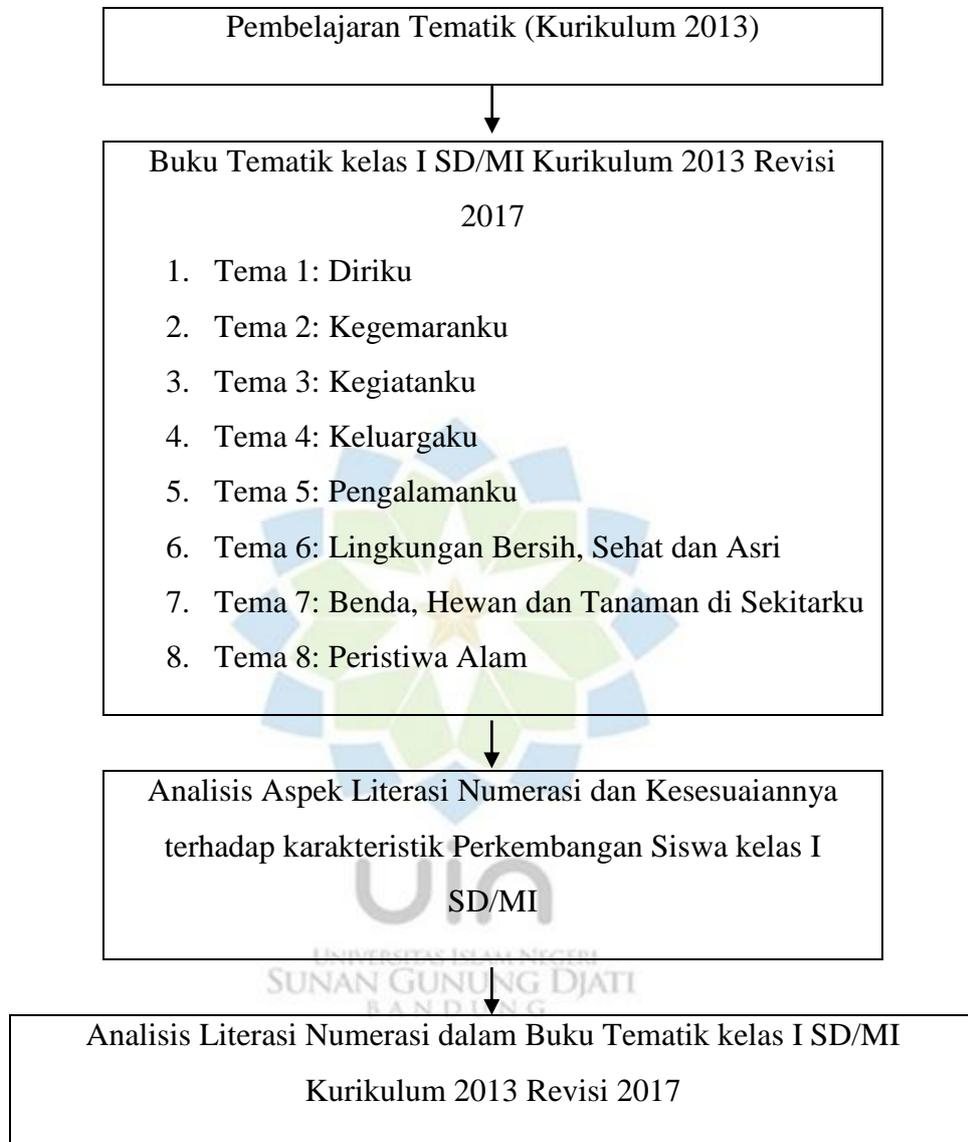
Purpura, Hume, Sims, dan Lonigan (2011) menyatakan bahwa terdapat tiga domain literasi numerasi yaitu berhitung (*numbering*), relasi numerasi (*numerical relations*) dan operasi aritmatika (*arithmetic operations*). Berhitung mencakup pengetahuan tentang urutan standar berhitung secara verbal, pengetahuan tentang prinsip-prinsip berhitung, dan kemampuan untuk jumlah pada suatu himpunan (kardinalitas) dengan segera mengenalinya atau dengan menghitung secara keseluruhan, sedangkan relasi numerasi adalah pengetahuan tentang hubungan/relevansi dua item atau lebih pada garis bilangan (Purpura, dkk., 2011). Operasi aritmatika adalah keterampilan untuk mengoperasikan matematika dasar (Mahmud & Pratiwi, 2019). Oleh karena itu literasi numerasi merupakan komponen yang penting dalam pengembangan diri dan pemerolehan prestasi akademik meskipun tidak dapat mewakili prestasi akademik secara keseluruhan (Telford, dkk., 2012). Selain itu, literasi numerasi merupakan salah satu kecakapan pembelajaran literasi pada abad ke-21 sehingga mampu menjadi bekal untuk menata nalar dalam menerapkannya di kehidupan bermasyarakat sekitar (Widodo, dkk., 2019; Wartini, dkk., 2018).

Pembelajaran tematik atau pembelajaran terpadu (*integrated teaching and learning*) merupakan pembelajaran holistik karena memadukan beberapa kompetensi dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran holistik tersebut diramu dalam sebuah tema yang mewakili semua materi yang akan dibahas. Anshory (2018) berpendapat bahwa pembelajaran tematik ialah pembelajaran yang menghubungkan beberapa pokok bahasan ke dalam sebuah tema, sehingga dapat menunjukkan asas kesederhanaan, kebermaknaan komunikasi, konteks yang wajar keluwesan antara kebutuhan dan keadaan sekitar, keterpaduan dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan. Dalam hal kebermaknaan, Mukhlis (2012) menyatakan bahwa pembelajaran tematik akan memberikan pembelajaran yang bermakna karena memberikan ruang yang luas untuk peserta didik memperoleh pengetahuan secara langsung. Oleh karena itu guru hanya bertugas menyediakan fasilitas bagi siswa sehingga aktif dalam pembelajaran.

Buku tematik merupakan salah satu sumber belajar dan sekaligus sebagai media pembelajaran pada kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan guru dapat mengacu pada buku tematik sebagai bahan yang akan dibelajarkan dan dikembangkan pada proses perencanaannya. Selain itu, buku tematik merupakan media pembelajaran yang sederhana dan sangat mudah digunakan untuk belajar. Oleh karena itu untuk siswa kelas I SD/MI yang masih gagap akan teknologi, buku tematik merupakan sumber dan juga media belajar yang dapat diterima dan dipergunakan dengan baik.

Dalam satu tahun ajaran, siswa akan mempelajari delapan tema yang berbeda-beda. Pada kelas I SD/MI tema yang diberikan adalah sebagai berikut: 1) Diriku; 2) Kegemaranku; 3) Kegiatanku; 4) Keluargaku; 5) Pengalamanku; 6) Lingkungan Bersih, Sehat dan Asri; 7) Benda, Hewan, dan Tanaman di Sekitarku; dan 8) Peristiwa Alam.

Secara skematis kerangka berpikir di atas dapat dituangkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menjaga orisinalitas penelitian, penelitian menghimpun hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini. Dari berbagai penelitian terdahulu, peneliti belum menemukan penelitian yang membahas Analisis Literasi Numerasi pada Buku Tematik siswa kelas I SD/MI Kurikulum 2013 Revisi 2017.

Tetapi, terdapat beberapa penelitian yang mempunyai persamaan dan perbedaan dengan apa yang penulis teliti, di antaranya:

1. Peneliti yang dilakukan oleh Mizaniya (2020) dengan judul “ Analisis Materi Pokok Matematika MI/SD”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pada Buku Tematik kelas III MI/SD terdapat materi pokok matematika yang dominan yaitu materi geometri dan pengukuran sederhana dan itu merupakan komponen dari literasi numerasi pada kurikulum 2013, secara umum hal tersebut telah sesuai dengan cakupan matematika MI/SD. Peneliti tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat karakteristik materi pokok matematika dilihat dari tujuan pembelajaran yang telah sesuai dengan aspek cakupan dan karakteristik matematika di MI/SD. Selain itu, terdapat inovasi pembelajaran matematika berupa pembelajaran digital melalui berbagai pendekatan. Terdapat persamaan dalam menganalisis yaitu materi pokok matematika yang sejatinya merupakan analisis pembelajaran matematika termasuk analisis literasi dasar berupa literasi numerasi. Oleh karena itu persamaan penelitian tersebut adalah menganalisis konten pada lingkup matematika terutama literasi numerasi. Sedangkan untuk perbedaannya adalah penelitian Mizaniya dilaksanakan secara menyeluruh bukan hanya dari buku Tematik Siswa tapi dari berbagai sumber lain dan terfokus pada analisis materi pokok matematika. Namun penelitian ini menganalisis literasi numerasi secara lebih terfokus.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti & Anggraeni (2020) dengan judul “Level Kemampuan Literasi Matematis pada Buku Tematik Terpadu Siswa Kelas VI Tema Selamatkan Makhluk Hidup”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan level kemampuan literasi matematis untuk siswa SD kelas VI berada pada level satu, dua, dan tiga. Menurutnya literasi matematis harus diajarkan kepada siswa sedari sekolah dasar untuk memberikan pengalaman yang maksimal dan dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah. Persamaan penelitian Wijayanti dan Anggraeni dengan penulis adalah menganalisis literasi matematis atau literasi numerasi pada buku tematik atau dapat disebut analisis konten dengan jenis penelitian menggunakan penelitian kepustakaan. Namun yang menjadi perbedaannya adalah pada penelitian

tersebut dianalisis level dari kemampuan literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik tersebut. Selain itu, dalam mengumpulkan data Wijayanti dan Anggraeni menggunakan cara dengan proses *editing*, *organizing* dan pencarian hal-hal baru dari hasil penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) dengan judul “Analisis Materi Pokok Matematika Kelas III SD/MI”. Terdapat Dari penelitian tersebut diketahui bahwa materi bilangan cacah merupakan materi pokok matematika kelas III SD/MI yang sesuai dengan komponen literasi numerasi. Itu terlihat pada Tema I Sub Tema 4 K.D 4.1 dengan Indikator 4.1.1 yaitu menentukan hasil pembagian dua bilangan dua bilangan cacah dalam pemecahan permasalahan di kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan mengenai kesesuaian atau relevansi literasi numerasi dengan materi pembelajaran matematika di MI/SD. Selain itu, persamaan terlihat pada sumber data dari penelitian yang menggunakan buku tematik siswa dari tema satu sampai delapan. Oleh karena itu penulis dapat menggunakan hasil penelitiannya untuk dijadikan referensi dalam menganalisis relevansi literasi numerasi yang terdapat pada buku tematik tersebut untuk analisis kesesuaiannya dengan materi yang diberikan dengan karakteristik perkembangan siswa kelas I SD/MI. Sedangkan perbedaan penelitian dapat dilihat dari cakupan analisis yang menyeluruh dari materi pokok matematika namun pada penelitian ini peneliti fokus pada analisis menyeluruh dari cakupan literasi numerasi dalam buku tematik tersebut.